

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perkembangan dunia usaha semakin kompetitif, dinamis dan modern akibat dari perkembangan dalam teknologi di Indonesia, hal ini akan berdampak tentunya pada perusahaan yang tidak mampu bersaing ditengah perkembangan teknologi informasi saat ini. Persaingan tersebut menuntut perusahaan harus berusaha untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan secara normatif adalah untuk memaksimalkan profitabilitas dan nilai perusahaan (Riyantina & Ardiansari, 2017).

Penggunaan Good Corporate Governance (GCG) telah menjadi sentral isu dalam menunjang pemulihan ekonomi pada perusahaan. Diperlukannya sistem pengelolaan serta pengendalian manajerial yang baik, tepat dan terkelola perusahaan diharapkan dapat memberikan dampak positif untuk pencapaian tujuan perusahaan. Dalam usaha pencapaian tujuan perusahaan, maka diperlukan pengambilan keputusan yang tepat dari manajer perusahaan.

Konsep Good Corporate Governance (GCG) yang didasarkan pada teori keagenan, sehingga diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima pengembalian atas dana yang akan diinvestasikan (Herawaty, 2008;2). Melalui penerapan Good Corporate Governance (GCG) diharapkan terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, mendorong perusahaan agar mampu meningkatkan kinerjanya, perusahaan mampu memperoleh dana pembiayaan yang lebih murah, meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya, serta pemegang saham

merasa puas dengan kinerja perusahaan dan akan meningkatkan deviden mereka.

Good corporate governance (GCG) merupakan strategi yang diajukan untuk peningkatan kinerja pada perusahaan melalui monitoring atau supervisi kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Priyadi, 2013). The Organization for Economic Corporation and Development (OECD) mengartikan corporate governance sebagai sistem yang dapat digunakan untuk mengarahkan serta mengendalikan kegiatan perusahaan, termasuk mengatur pembagian tugas pada manajerial perusahaan, hak dan kewajiban pemegang saham perusahaan, dewan pengurus, manajer, dan semua anggota, stakeholder bukan pemegang saham. (Arif, 2018)

Good corporate governance (GCG) atau tata kelola perusahaan merupakan salah satu hal yang dapat berdampak penting, bukan hanya dalam struktur yang terdapat di dalam perusahaan, namun kepada setiap pelaku dalam pasar. Ciri utama Good corporate governance (GCG) yang tidak baik adalah adanya tindakan manager yang hanya mementingkan struktur yang terdapat di dalam perusahaan sehingga mengabaikan eksternal atau pihak lainnya, dimana akan mengakibatkan jatuhnya harapan para investor yang akan melakukan investasi. Terencananya kinerja perusahaan dapat dilihat dari tata kelola perusahaan, dikarenakan pengelolaan perusahaan itu yang dapat memberikan informasi bagi para pelaku pasar atau dapat disebut dengan investor untuk membuat keputusan investasi yang akan dilakukan pada perusahaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. (Wicaksono, 2018)

Tata kelola perusahaan atau Good Corporate Governance (GCG) merupakan upaya perusahaan untuk menciptakan pola

hubungan yang kondusif antar pemangku kepentingan dalam perusahaan. Hubungan kondusif antar stakeholder tersebut adalah prasyarat dalam mewujudkan kinerja perusahaan yang baik, yang selanjutnya mendukung peningkatan nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan akan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham secara berkelanjutan dalam jangka panjang, dengan tetap menghormati kepentingan pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan hukum dan norma yang berlaku. Dengan demikian jelas bahwa tata kelola perusahaan terkait erat dengan nilai perusahaan dan tentunya, kinerja keuangan perusahaan. (IER, 2020)

Implementasi tata kelola perusahaan secara konsisten pada prinsipnya ditujukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan di mata para pemegang saham dan pemangku kepentingan, serta diterapkan untuk memperkuat daya saing perusahaan. Seiring dengan semakin ketatnya persaingan bisnis, implementasi tata kelola perusahaan menjadi penting kiranya untuk tetap memenangkan persaingan bisnis dengan tetap mengedepankan persaingan yang sehat dan beretika. Tata kelola perusahaan pun hendaknya tidak hanya dipandang sebagai sebuah bentuk kepatuhan perusahaan terhadap sejumlah peraturan-peraturan yang mendorong terjadinya praktik dan hubungan bisnis agar selaras dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik telah mengakomodir kebutuhan dunia usaha yang dinamis. Tata kelola perusahaan hendaknya dipandang sebagai sebuah bentuk kesadaran dan karenanya harus menjadi penunjuk itikad baik perusahaan untuk menjalani persaingan bisnis yang beretika. Penerapan tata kelola perusahaan dapat dilihat dari implementasi konsep etika yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan. (IER, 2020)

Pengimplementasian Good corporate governance (GCG) diperlukan struktur kepemilikan saham yang dapat digunakan untuk meminimalisir konflik kepentingan yang terjadi diantara organ-organ perusahaan. Pemegang saham dapat bertindak sebagai pengendali perusahaan dengan melakukan pengawasan atas kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen untuk kepentingan bersama - sama. Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI) juga menerangkan bahwa Good Corporate Governance (GCG) dapat digunakan untuk menjelaskan peranan dan perilaku Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Pengurus (pengelola) Perusahaan dan Para Pemegang Saham. (Sinambela, 2019)

Komite audit merupakan salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) terutama transparansi dan penyikapan yang diterapkan secara konsisten dan teratur. (Tjager et al., 2003). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan POJK.04/2016 tujuan dibentuknya komite audit untuk membantu dan melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris dalam memastikan efektif nya suatu sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Komite audit bertindak mandiri dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya. Komite Audit, berguna untuk memastikan bahwa perusahaan telah menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku. Ditambah lagi, Komite Audit melakukan pengawasan terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dapat mengancam turunya nilai kinerja perusahaan.

Dewan komisaris merupakan bagian dari organ perusahaan yang memiliki tugas serta bertanggung jawab secara kolektif

untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan Good Corporate Governance (GCG), Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional (KNKG, 2006). Tugas Dewan Komisaris adalah mengkoordinasikan kegiatan dan menunjukkan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen yang mampu mempengaruhi perilaku manajer dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin besar komisaris melakukan koordinasikan kegiatan dan menunjukkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, maka akan semakin baik sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. (Maryanah dan Amilin, 2011)

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya seperti direktur, manajemen, dan komisaris. Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi di mana pihak manajemen perusahaan memiliki rangkap jabatan yaitu jabatannya sebagai manajemen perusahaan dan juga pemegang saham dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang dilaksanakan (Wahidahwati, 2015).

Kepemilikan saham oleh manajerial akan mempengaruhi kinerja manajemen dalam mengoptimalkan perusahaan. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris. Menurut Pasaribu (2016:156) kepemilikan manajerial adalah pemilik/pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan

yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan (Pasaribu, 2016)

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi agency conflict. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan (Anjani dan Yadnya, 2017).

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Menurut Faizal (2004), perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Kepemilikan institusional memiliki arti untuk pengawasan manajemen yang bertujuan untuk mendorong peningkatan pengawasan pada manajemen. Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun

yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lain (Anjani dan Yadnya, 2017).

Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi agency conflict. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan (Anjani dan Yadnya, 2017).

Komitmen untuk mewujudkan nilai-nilai Perusahaan di setiap aktivitas bisnisnya, menjadi penggerak utama pertumbuhan Perusahaan. Komitmen untuk mewujudkan nilai-nilai Perusahaan di setiap aktivitas bisnisnya, menjadi penggerak utama pertumbuhan suatu perusahaan yaitu dengan menerapkan nilai-nilai dan terus melaksanakan program peningkatan mutu produk atau layanan secara berkesinambungan dengan menerapkan strategi Perusahaan yang tepat. Kombinasi antara nilai-nilai Perusahaan, konsistensi penerapan program peningkatan kualitas produk atau layanan, dan semangat untuk melakukan continuous improvement, serta penerapan Good Corporate Governance (GCG) di seluruh lingkup perusahaan, akan menjadi pondasi yang kokoh bagi Perusahaan untuk bertahan menghadapi segala tantangan yang ada. Untuk dapat mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan (sustainability growth), dibutuhkan faktor-faktor pendukung di internal dan strategi yang tepat dalam

menyikapi setiap perubahan yang terjadi di lingkup eksternal termasuk dalam hal ini peranan Good Corporate Governance (GCG) dalam pengelolaan perusahaan dalam aktivitas kesehariannya. (IER, 2020)

Penerapan Good Corporate Governance (GCG) dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penerapan Good corporate governance (GCG) dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan harga saham. Kinerja perusahaan dapat diukur melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena apabila penerapan corporate governance ini kurang baik maka akan berpengaruh terhadap rendahnya profitabilitas dari perusahaan tersebut. Penerapan corporate governance di dalam suatu perusahaan diharapkan dapat mengurangi permasalahan dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan perusahaan terutama dalam menghasilkan Profitabilitas. (Oktaryani, 2018).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba terhadap penjualan yang dimiliki, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas sangat berperan penting dalam semua aspek bisnis, karena dapat menunjukkan efisiensi dari perusahaan dan mencerminkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga hal tersebut menghasilkan tanggapan dari para investor yang berdampak terhadap harga saham perusahaan. Dengan demikian, perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas, karena semakin tinggi profitabilitas maka semakin terjamin kelangsungan hidup perusahaan. (Suwardika dan Mustanda, 2017).

Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan pengembalian yang dihasilkan dari

pinjaman dan investasi. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio ini menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2012). Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas dapat menjadi salah satu indikator dalam menilai sehat atau tidaknya suatu bank. Penting bagi perbankan menjaga profitabilitasnya tetap stabil bahkan meningkat untuk memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modal, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki pada bank. (Anjani dan Yadnya, 2017).

Penelitian ini lebih berfokus pada unsur corporate governance yakni internal perusahaan, dan bertujuan untuk menginvestigasi keterkaitan Good Corporate Governance (GCG) yang diterapkan dalam suatu perusahaan dengan kinerja perusahaan. Di dalam internal perusahaan terdapat struktur perusahaan dan prinsip Good Corporate Governance (GCG) yang memiliki peran sangat fundamental dalam implementasi mekanisme corporate governance. Struktur governance, dapat diartikan sebagai suatu kerangka dalam organisasi untuk menerapkan berbagai prinsip governance sehingga prinsip tersebut dapat dibagi, dijalankan serta dikendalikan (Wicaksono, 2014). Struktur corporate governance berperan sebagai kerangka dasar manajemen perusahaan yang menjadi dasar pendistribusian hak-hak dan tanggung jawab diantara organ-organ perusahaan (dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) (Arif, 2018).

Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) pada perusahaan. Perusahaan hendaknya mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya. Peningkatan kinerja ini yaitu dengan menerapkan Good Corporate Governance (GCG) dengan baik dan benar. perusahaan harus memilih Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit secara lebih selektif karena posisi tersebut sangat menentukan keberhasilan dan peningkatan kinerja perusahaan. Variabel-variabel bebas yang mempengaruhi Profitabilitas yang diukur dengan variabel Kepemilikan institusional, Dewan komisaris independen, dan dewan direksi. Dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, Dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, Dewan direksi tidak pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dan Komite audit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. (Anjani dan Yadnya, 2017).

Uraian dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan ingin membuktikan bahwa Good Corporate Governance (GCG) dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

1.2 Rumusan masalah

1. Apakah dampak Komite Audit terhadap Profitabilitas?
2. Apakah dampak Dewan Komisaris terhadap Profitabilitas?

3. Apakah dampak Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas?
4. Apakah dampak Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas?
5. Apakah dampak Komite Audit, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial secara simultan terhadap Profitabilitas?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar (S1) Sarjana Ekonomi dan Bisnis program studi akuntansi pada Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui dampak Komite Audit terhadap Profitabilitas.
2. Untuk mengetahui dampak Dewan Komisaris terhadap Profitabilitas.
3. Untuk mengetahui dampak Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas.
4. Untuk mengetahui Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas.
5. Untuk mengetahui dampak Komite Audit, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial secara simultan terhadap Profitabilitas.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Terotiris

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai dampak Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas, serta dapat

dijadikan sebagai bahan referensi penelitian berikutnya bagi kalangan akademis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan perusahaan untuk dapat memperbaiki kinerja yang akan menjadikan tolak ukur investor agar tertarik dan percaya terhadap perusahaan sehingga bersedia menginvestasikan dananya, serta memberikan gambaran mengenai Good Corporate Governance (GCG) pada perusahaan sektor tambang.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi perusahaan - perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan mengenai Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas. Serta bermanfaat bagi investor maupun pihak lainnya untuk menjadikan bahan pertimbangan investasi serta referensi informasi perusahaan yang akan dituju untuk melakukan investasi.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai dampak Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian berikutnya.